

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan di Indonesia di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 yang meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan menengah di Indonesia terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003). Status yang didapatkan seseorang ketika baru menginjak dunia perkuliahan, disebut dengan mahasiswa baru yang tentunya memberikan rasa yang sangat berbeda dibandingkan ketika masih menjadi seorang siswa. Perbedaan perasaan yang terjadi ini disebut dengan masa transisi, yang akan terjadi ketika seseorang masuk di fase perubahan status dari siswa menjadi seorang mahasiswa (Septiningwulan & Dewi, 2021). Sedangkan menurut Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia (2008), mahasiswa merupakan seseorang yang telah menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi.

Menurut Septiningwulan & Dewi (2021), mahasiswa tahun pertama merupakan seseorang dengan status mahasiswa yang baru saja selesai pada pendidikannya di tingkat sekolah dan melanjutkannya ke tingkat perguruan tinggi, yang menyebabkannya harus menyesuaikan diri dari berbagai segi, seperti dari segi lingkungan, maupun dengan sistem pembelajaran yang baru. Menurut Cooper (2009, dalam Bibi et al., 2018), itu disebabkan karena sistem pendidikan yang diterapkan di universitas dapat membingungkan para mahasiswa baru, dan perasaan bingung ini dapat berubah menjadi lebih besar ketika para mahasiswa baru mendapati bahwa masing-masing dari para mahasiswa baru berasal dari bahasa dan budaya yang berbeda. Begitu halnya juga mahasiswa yang ada di Sulawesi Selatan. Transisi dari sekolah menengah atas menuju ke perguruan tinggi akan mengejutkan siapapun yang sedang menjalaninya karena akan melibatkan banyak hal umum, seperti melibatkan perpindahan ke struktur sekolah yang lebih besar dan lebih impersonal, kemudian interaksi antar teman sebaya jadi lebih beragam karena berasal dari latar belakang yang beragam, serta peningkatan fokus pada pencapaian dan kinerja mahasiswa yang disebabkan karena tuntutan akademik yang jauh lebih banyak dibandingkan ketika masih duduk di bangku sekolah menengah atas (Santrock, 2003).

Dyson & Renk (2006) mengemukakan, penyesuaian merupakan masalah berat yang akan dan harus dihadapi mahasiswa baru ketika memasuki dunia perkuliahan karena mahasiswa baru akan menghadapi banyak perubahan pada tahun pertamanya di perguruan tinggi. Perubahan yang dihadapi baik dalam diri seseorang sebagai mahasiswa baru maupun sistem pembelajaran yang baru, menuntut para mahasiswa

untuk memberikan usaha yang lebih agar dapat menyesuaikan diri (Septiningwulan & Dewi, 2021). Menurut Pascarella dan Terenzini (2005), interaksi seseorang dengan teman sebayanya menjadi kekuatan yang paling kuat dalam proses belajar seseorang dalam kehidupan universitasnya. Oleh karena itu, agar dapat menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang ada saat memasuki dunia perkuliahan, seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan sekitarnya yang baru (Rahayu & Arianti, 2020).

Alasan peneliti memilih subjek berupa mahasiswa yang berkuliah di Makassar, Sulawesi Selatan karena saat ini jumlah mahasiswa yang berkuliah di Kota Makassar terus bertambah dalam jumlah besar. Sebagai acuan, menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021 terdapat 337.759 mahasiswa yang berkuliah di Sulawesi Selatan. Hal tersebut meningkat jika dibandingkan pada tahun 2020, yaitu hanya terdapat 329.548 mahasiswa yang berkuliah di Sulawesi Selatan (BPS, 2022). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah mahasiswa yang berkuliah di Sulawesi Selatan pada tahun 2021 meningkat sebesar 0,98% dibandingkan pada tahun 2020. Selain itu juga menurut laman Databooks (2021), Sulawesi Selatan termasuk ke dalam daftar 10 provinsi dengan jumlah mahasiswa terbanyak pada tahun 2021, dibandingkan dengan provinsi Sulawesi yang lain, seperti Sulawesi Tenggara (106.911 orang), Sulawesi Utara (89.925 orang), Sulawesi Tengah (87.978 orang), dan Sulawesi Barat (27.017). Dengan meningkatnya jumlah mahasiswa yang berkuliah di Sulawesi Selatan maka akan adanya potensi mahasiswa disana kesulitan dalam menyesuaikan diri. Selain karena peningkatan jumlah mahasiswa yang berkuliah di Sulawesi Selatan, salah satu

potensi yang dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam menyesuaikan diri adalah *culture shock* yang akan dialami mahasiswa tahun pertama di awal-awal masa kuliah. *Culture shock* disebut sebagai kondisi yang akan dialami setiap individu ketika hidup di luar lingkungan *culture*-nya yang berbeda dengan *culture*-nya sendiri. Hal tersebut dapat di picu oleh perbedaan budaya yang ada, yang disebabkan karena berbedanya budaya yang ditemukan dengan latar belakang budaya yang telah melekat sejak lahir, seperti perbedaan budaya dari segi penggunaan bahasa, gaya pergaulan, selera makan, keamanan kota, serta biaya hidup (Wardah & Sahbani, 2020).

Menurut Baker & Siryk (1986), penyesuaian diri mahasiswa adalah adaptasi secara akademis, sosial, dan pribadi emosional pengalaman mahasiswa setelah masuk ke sebuah institusi pendidikan. Selain itu, Bidjuni (2016) juga menyebutkan penyesuaian diri merupakan upaya mengubah diri sesuai lingkungan atau sebaliknya, mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya. Baker & Siryk (1984) mengemukakan, dimensi-dimensi dari penyesuaian diri, berupa *academic adjustment* (penyesuaian diri akademik), *social adjustment* (penyesuaian diri pada aspek social), *personal-emotional adjustment* (penyesuaian emosi personal mahasiswa), dan *goal-commitment institutional attachment* (komitmen mahasiswa dalam mencapai tujuan akademik). Dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh Windaniati (2015), ditemukan masih terdapat 20% (7 dari 36 orang mahasiswa tahun pertama) yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang dan rendah, sisanya hanya termasuk ke dalam kategori sedang, dan belum ada yang dikategorikan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tinggi.

Dari hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 dan 25 September 2021 secara langsung, kemudian dilanjutkan pada tanggal 8 Oktober 2021 melalui panggilan telepon Whatsapp kepada 5 orang subjek yaitu ZAS, AAR, AE, AAA, dan NRM yang merupakan 5 orang mahasiswa tahun pertama yang berasal dari Kabupaten Enrekang yang berkuliah di 3 universitas di Makassar, Sulawesi Selatan menemukan, 4 dari 5 orang subjek mengaku sulit melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan serta kegiatan yang ada di dunia perkuliahan. Subjek pertama dan kedua mengaku bahwa bagi subjek, mencoba berbaur juga mencoba berkenalan dengan lingkungan serta orang-orang baru adalah salah satu hal yang sangat sulit subjek lakukan karena subjek mengaku bahwa subjek adalah seseorang yang termasuk ke dalam tipe kepribadian yang *introvert* dan sangat sulit untuk memulai sebuah topik pembicaraan dengan orang baru yang berada di lingkungan tersebut jika orang lain tidak memulai terlebih dahulu. Ini sesuai dengan aspek penyesuaian diri (Baker & Siryk, 1984) yaitu *social adjustment* (penyesuaian diri pada aspek sosial). Sedangkan subjek ketiga dan keempat mengaku, hal pertama yang menjadi penghalang subjek dalam menyesuaikan diri di dunia perkuliahan adalah karena kedua subjek berasal dari daerah (Tidak berasal dari Makassar). Subjek merasa bingung dalam memulai pertemanan karena hampir sebagian besar teman-teman subjek (mahasiswa tahun pertama) hanya membuat *circle* pertemanan dari daerah yang sama atau dari sekolah menengah yang sama. Subjek kemudian menemukan dirinya merasa tidak di terima karena tidak berasal dari daerah yang sama, juga tidak berasal dari sekolah menengah yang sama. Ini sesuai pada aspek penyesuaian diri (Baker & Siryk, 1984) yaitu aspek

personal-emotional adjustment (penyesuaian emosi personal). Subjek ketiga sempat mengatakan bahwa, sebenarnya subjek memiliki teman se-daerah di universitas tersebut, hanya saja berbeda jurusan yang tentu saja berbeda gedung. Hal tersebut membuat subjek merasa jika ingin bertemu setiap hari atau berteman dekat sepertinya akan susah. Alasan lain yang dikemukakan keempat subjek yang menurut peneliti hampir serupa dan sesuai dengan aspek penyesuaian diri (Baker & Syrik, 1984) yaitu aspek *academic adjustment* (penyesuaian diri secara akademik) dan *goal-commitment institutional attachment* (komitmen dalam mencapai tujuan akademik) adalah subjek mengaku kaget dengan sistem pembelajaran perkuliahan yang sangat berbeda dengan sistem pembelajaran di sekolah menengah dulu. Subjek mengatakan ketika dulu di sekolah menengah, subjek masih bisa mendapatkan toleransi ketika tidak atau terlambat mengumpulkan tugas, tapi di dunia perkuliahan ternyata subjek tidak menemukan perlakuan tersebut.

Menurut Mamesah & Kusumiati (2019), perubahan yang harus dilalui oleh seorang mahasiswa baru disebabkan karena adanya peralihan masa transisi yaitu dari jenjang pendidikan tingkat sekolah menuju jenjang pendidikan tingkat perguruan tinggi. Penyesuaian diri di perguruan tinggi merupakan sebuah proses yang harus dilalui oleh seorang individu sedangkan mampu memberikan gambaran dalam konteks pendidikan, seperti pada performa akademik dalam bentuk prestasi, serta kemampuan individu dalam bertahan di dunia perkuliahan (Clinciu, 2013). Selain merupakan sebuah proses yang harus dilakukan seorang individu, Datu (2012) melanjutkan bahwa penyesuaian diri di perguruan tinggi merupakan suatu kemampuan yang harus

diterapkan seseorang ketika menghadapi tantangan akademik, tantangan sosial, tantangan psikologis, serta proses bersosialisasi dengan orang-orang baru. Menurut Widihapsari & Susilawati (2018), penyesuaian diri harus dilakukan oleh setiap orang. Tidak terkecuali seseorang yang berada pada fase transisi dan mendapatkan status sebagai mahasiswa baru dalam tuntutan lingkungannya, yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupannya.

Ardyles & Syafiq (2017) mengemukakan apabila mahasiswa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, maka akan berdampak negatif pada dirinya, seperti takut pada peraturan yang ada karena merasa sulit beradaptasi dengan peraturan tersebut. Selain itu, mahasiswa juga akan merasa kurang (tidak puas) dengan masyarakat sekitar, karena pengalaman yang di alami yang berhubungan dengan masyarakat sekitar tidak sesuai dengan yang diharapkan, seperti setelah melakukan tegur sapa pada masyarakat sekitar, respon yang didapatkan cenderung mengabaikan. Akan tetapi, Ardyles & Syafiq (2017) juga mengemukakan, apabila mahasiswa dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik maka akan berdampak pada hubungan yang dimiliki dengan masyarakat. Hubungan tersebut akan cenderung baik karena mampu berbaur dengan masyarakat sekitar dan dapat terus mengembangkan hubungan yang lebih luas. Selain itu juga, dampak nyata yang terlihat ketika seorang mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan baik yaitu pada peningkatan semangat dalam beribadah karena selalu bersemangat untuk mengikuti kegiatan peribadahan yang ada. Menurut Baker (2004), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa baru dalam melakukan penyesuaian diri, dan salah satunya adalah faktor dukungan sosial, dimana dukungan

sosial dalam hal ini merupakan suatu dukungan yang dapat berupa dukungan yang diberikan orang tua maupun dukungan yang diberikan oleh teman-teman sebayanya. Selain itu, Khotimah, 2003 (dalam Bidjuni, 2016) mengemukakan berdasarkan teori yang ada, kelompok teman sebaya menjadi faktor yang berpengaruh pada penyesuaian diri serta hubungan yang memuaskan antar individu dengan lingkungannya.

Menurut beberapa penelitian mengenai penyesuaian diri yang telah dilakukan oleh Gunandar & Utami (2017), Rufaida & Kustanti (2017), Nadlyfah & Kustanti (2020), Permatasari & Savira (2018), Bidjuni (2016), Widihapsari & Susilawati (2018), serta Septiningwulan & Dewi (2021), dengan masing-masing pemilihan faktor yang berbeda-beda, yaitu dukungan sosial orang tua, dukungan sosial teman sebaya, pengungkapan diri, *self-esteem*, kepercayaan diri, dan juga kecerdasan emosional yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa belum terdapat penelitian mengenai penyesuaian diri yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan berupa *peer attachment* yang memfokuskan mahasiswa tahun pertama di Makassar, Sulawesi Selatan sebagai daerah penelitian. Selain itu juga, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian Septiningwulan & Dewi (2021) yang berjudul “Hubungan antara *Peer Attachment* dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru Psikologi Unesa Selama Masa Pandemi”, dapat di lihat bahwa subjek yang digunakan dalam penelitian Septiningwulan & Dewi (2021) adalah mahasiswa tingkat 1 dan tingkat 2, sedangkan pada penelitian ini lebih terkhusus kepada mahasiswa tingkat 1 atau angkatan 2022. Selain mengenai kriteria subjek, penelitian Septiningwulan & Dewi (2021) juga lebih terkhusus pada mahasiswa baru Psikologi Unesa, sedangkan

pada penelitian ini lebih terkhusus kepada mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Makassar, Sulawesi Selatan. Tidak hanya berfokus pada 1 universitas seperti halnya penelitian Septiningwulan & Dewi (2021), tetapi subjek yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa universitas. Hal ini yang menjadi alasan mengapa peneliti ingin melakukan penelitian mengenai faktor lingkungan yang berupa *peer attachment* sebagai variabel bebas yang diharapkan mampu mempengaruhi penyesuaian diri sebagai variabel terikat. Menurut Septiningwulan & Dewi (2021), faktor teman sebaya mampu berpengaruh pada kemampuan penyesuaian diri seseorang yang dapat di lihat dari bagaimana hubungan kedekatannya dengan teman-teman yang berada disekelilingnya. Adanya kelekatan yang positif di lingkungan teman sebaya dapat membantu mahasiswa baru dalam bertahan sehingga mampu menghadapi permasalahan yang akan timbul (Putri & Novitasari, 2017). Dimana, kedekatan yang di maksud disini adalah kedekatan yang akhirnya menimbulkan adanya ikatan erat pada teman sebaya, yang disebut dengan *peer attachment*.

Kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) merupakan pemahaman individu mengenai sejauhmana hubungan seseorang dapat saling memahami, dapat berkomunikasi dengan baik, serta mampu mendapatkan perasaan aman dan nyaman ketika individu tersebut bersama dengan teman sebayanya (Armsden & Greenberg, 1987). Selain itu, Septiningwulan & Dewi (2021) mengemukakan, *peer attachment* merupakan kelekatan yang terjadi antara dua orang sebaya atau lebih hingga mampu membentuk ikatan yang kuat, komunikasi yang baik, serta rasa percaya yang tinggi antar kedua belah pihak sehingga dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman secara

psikologis. Armsden & Greenberg (1987) juga menjelaskan mengenai dimensi-dimensi yang terdapat dalam *peer attachment*, yaitu *communication* (komunikasi), *trust* (kepercayaan), dan *alienation* (keterasingan). Hasil penelitian yang ditemukan Laible et al. (2000) mengemukakan bahwa hubungan keterikatan teman sebaya memiliki peran yang penting dalam penyesuaian diri seseorang. Selain itu juga, terdapat pula penelitian lain yang dilakukan oleh Septiningwulan & Dewi (2021) yang membahas mengenai hubungan antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru Psikologi Unesa selama masa pandemic, dan menurut Septiningwulan & Dewi (2021) dalam penelitiannya, bahwa adanya hubungan yang positif antara *peer attachment* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru psikologi Unesa. Berdasarkan hal tersebut, berarti semakin tinggi *peer attachment*, maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri yang ada pada mahasiswa baru psikologi Unesa. Septiningwulan & Dewi (2021) menyebutkan, lingkungan teman sebaya dapat memberikan pengaruh dalam proses penyesuaian diri individu karena lingkungan teman sebaya akan memberikan sumber afeksi dan simpati yang bisa memberikan pengaruh besar daripada dengan orang tua. Menurut Septiningwulan & Dewi (2021) juga, tingkat keakraban yang tinggi dengan orang lain menandakan bahwa individu memiliki kemampuan dan kemauan dalam berbagi rasa saling percaya dan kenyamanan dengan individu lain. Hal tersebut akan membuat individu lebih mudah dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan maupun orang lain karena adanya perasaan aman dan nyaman ketika memiliki hubungan keakraban dengan orang lain. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menguji apakah terdapat

hubungan antara kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun untuk tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama yang berkuliah di Sulawesi Selatan.

2. Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu psikologi atau sebagai bahan rujukan bagi peneliti lainnya, khususnya bagi psikologi pendidikan dan perkembangan. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi terkait dengan kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) dan penyesuaian diri.

2) Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan mahasiswa tahun pertama khususnya yang berkuliah di Makassar, Sulawesi Selatan dapat memiliki dukungan khususnya teman-teman sebaya dan kemampuan menyesuaikan diri yang tinggi.